ABSTRACT

THE DISCOURSE OF WOMEN'S MOVEMENT IN DEWI CANDRANINGRUM'S TEXT CALLED "SEMBILAN RAHIM KARTINI KENDENG"

(Sara Mills' Critical Discourse Analysis in Online Media Deutsche Welle on April, 2016)

By :
KEZIA BANDJARDJAYA
NIM. 41813060

This thesis is under the guidance of :
Dr. Mahi M. Hikmat, M.Si

This research aims to know *the positions of women in agrarian conflict in Rembang, and how the relations between this two topics. To answer these problems, researches have to analyze the subject – object p positions , and the writer – the readers postion in text context and what happen in reality.*

This research use the qualitative approach, *and use the critical discourse analysis' studies. While, the method that used to collect the file the researchers need, the researcher will use the observation and deep interview. The method to choose the right informan is by using the purposive sampling.*

The result of the reseach show that *the women's positions in Rembang look like an object, because thay can't identify themselves,their existence is a real evidence of the marginalizations of human nature over done, the writer also has a purpose to herding the readers into her frame, that in fact they have the environmental defense consciousness.*

In conclusion, *this research show that this consciousness that the women owned is pure because of their self without being lifted by any actors. Their positions are not special because they are women,but they have the same right just like every body. There are these reality where these women can be identified as a feminists because of the values that they hold and fight for.*

As for the suggestion *is to keep their logic balance, and do the real comparison that they can take the responsibility for in the future, both in perspective and mindset, as we also know that it's not good for us to put respect of one eye on one doscourse, whatever it loooks like.*

Key word : discourse, critical discourse analysis, Sembilan Rahim Kartini Kendeng, women battle

ABSTRAK

DISKURSUS PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM TEKS "SEMBILAN RAHIM KARTINI KENDENG" KARYA DEWI CANDRANINGRUM

(Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Teks Media *Online Deutsche Welle* Pada Bulan April Tahun 2016)

Oleh:
KEZIA BANDJARDJAYA
NIM. 41813060

Skripsi ini dibawah bimbingan:
Dr. Mahi M. Hikmat, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi perempuan dalam konflik agraria di Rembang dan kaitannya. Untuk menjawab masalah tersebut peneliti menganalisa posisi subjek – objek, dan posisi penulis – pembaca dalam konteks teks dan mengaitkannya dengan realitas yang terjadi di lapangan.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, dengan desain analisis wacana kritis. Sedangkan untuk metode pengumpulan data digunakan observasi dan wawancara mendalam. Teknik pengumpulan informan yang digunakan yaitu *Purposive Sampling.*

Hasil penelitian menunjukan bahwa posisi perempuan di Rembang terlihat sebagai objek karena mereka tidak dapat mengidentifikasi dirinya sendiri, keberadaan mereka merupakan bentuk nyata marjinalisasi yang dilakukan atas alam dan manusia, serta penulis memiliki tujuan untuk menggiring pembaca masuk kedalam wacana yang ingin ia bawa, bahwa hakikatnya kesadaran pembelaan alam ada dan dimiliki oleh mereka.

Kesimpulan penelitian ini menunjukan bahwa kesadaran yang dimiliki oleh perempuan di Rembang adalah murni kesadaran sendiri tanpa ada aktor yang menggerakkannya. Posisi mereka tidak dispesialkan karena keperempuanannya melainkan sama saja antara perempuan dan laki – laki. Terdapat realitas dimana perempuan Kendeng dapat dikatakan sebagai feminis karena nilai yang mereka anut dan perjuangkan.

Saran yang peneliti berikan adalah hendaknya melakukan keseimbangan atau perbandingan yang riil dan bisa dipertanggung jawabkan dikemudian hari baik dalam perspektif informasi maupun pola pikir, serta kita juga tidak dengan mudah memandang sebelah mata terhadap sebuah wacana, apapun bentuknya.

Kata Kunci: *Diskursus, Analisis Wacana Kritis, Sembilan Rahim Kartini Kendeng, Perjuangan perempuan*

DISKURSUS PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM TEKS "SEMBILAN RAHIM KARTINI KENDENG" KARYA DEWI CANDRANINGRUM

(Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Teks Media *Online Deutsche Welle* Pada Bulan April Tahun 2016)

Diskursus mengenai perjuangan perempuan, khususnya di Indonesia, belakangan sukses memunculkan banyak stigma buruk di mata masyarakat. Hal itu ditandai dengan kemunculan beragam isu yang diiringi dengan banyak dugaan. Misalnya, mereka selalu diidentifikasikan oleh masyarakat banyak, bahwa "perempuan hanya mampu untuk menampilkan dan menjual isu gender semata demi mendapatkan porsi sama rata".

Potret semacam ini jelas membeberkan *streotype* panjang bagi posisi perempuan itu sendiri. Perempuan dengan dan dalam bentuk apapun akan selalu berada di tempat yang terpinggirkan, atau termarjinalkan. Sekalipun, ada banyak hal yang mereka perjuangkan, bahkan lebih dari pada dugaan-dugaan yang dituduhkan itu.

Kasus yang paling mencuat sendiri mengenai hal semacam ini, belakangan dapat disimak dalam isu diskriminasi gender yang terjadi dalam bungkus konflik agraria. Fakta dan keresahan yang dirasakan, tertuang juga dalam sebuah bingkai pemberitaan Karya Dewi Candraningrum berjudul "9 Rahim Kartini Kendeng".

Karya Dewi ini dimuat dalam portal berita *online Deutsche Welle* (DW) pada tahun 2016. Tulisan ini dipublikasikan setelah terjadi aksi semen kaki yang dilakukan oleh 9 Perempuan Pegunungan Kendeng di depan istana presiden. Dalam tulisannya, Dewi Candraningrum mengedapankan isu atau tema mengenai perjuangan petani—ibu – ibu asal Pegunungan Kendeng, Jawa Tengah.

Perjuangan perempuan Rembang di sini, dikemas dengan pendekatan feminisme yang kental. Bukan hanya berbicara bagaimana birokrat dan pemodal begitu kejam dalam memperlakukan alam saja, tapi bagaimana perempuan bisa hadir dan berperan dalam memperjuangkan alat produksi mereka berupa sawah. Dari berabagi sumber yang peneliti baca, di dalamnya memang diberitahukan bahwa dengan sengaja perempuan – perempuan Rembang menjadi tombak perjuangan masyarakat di sana.

Dengan demikian, perjuangan mereka membuktikan bagaimana perempuan bisa mengambil peran begitu besar dalam membuat sebuah perubahan. Konflik yang terjadi di Rembang sendiri memang sudah terjadi cukup lama. Isu ini naik pertama kali di media massa saat warga melakukan penolakan dengan mendirikan tenda penolakan pada saat peletakan batu pertama pendirian pabrik. Sejak saat itu, berbagai isu simpang siur mengenai konflik ini menyebar luas di masyarakat. Namun, belum ada informasi mendalam mengenai konflik ini jika ditilik hanya dari media massa saja.

Penyebab utama penolakan besar – besaran warga terhadap pabrik semen adalah alasan perusakan lingkungan. Dengan adanya pabrik semen, mata air akan tercemar, persawahan tidak akan bisa produktif menghasilkan hasil pertanian, serta kawasan yang akan ditambang merupakan kawasan Cekungan Air Tanah (CAT) yang dilindungi oleh Peraturan Presiden, Peraturan Kementerian ESDM, serta Peraturan Daerah.

Mirisnya, semakin hari stigma buruk hinggap disepanjang perjalanan isu ini. Bila melihat secara kasat mata saja, tanpa sebuah analisis yang tepat, konflik agraria yang sedang terjadi di Rembang saat ini seakan disetting atau seperti ditunggangi oleh pihak – pihak tertentu. Belum lagi hal ini diperkuat dengan diskursus dari berbagai pihak, termasuk media massa yang mengabarkan bahwa perjuangan ibu – ibu yang melakukan aksi hingga yang paling radikal, melakukan aksi semen kaki, adalah hasil rekayasa pihak – pihak yang berkepentingan. Isu yang dibangun adalah selain adanya provokator yang menjadi dalang dari perjuangan warga, pihak yang menolak pendirian pabrik semen di Rembang adalah pihak luar dan bukan warga asli Rembang.

Media *online* sekaliber kompas.com, pun pernah memuat berita yang tidak memberitakan secara berimbang, dan hanya menjabarkan dari satu pihak saja, yaitu bupati Rembang. Bupati Rembang menjabarkan bahwa pihak yang menolak adalah warga dari luar Rembang itu sendiri. Ia mengatakan hanya 10% waraga yang menolak adanya pabrik semen di Rembang.

Contoh lain dari adanya hegemoni kekuasaan dari pihak lain atau yang kontra terhadap para petani adalah hadirnya tulisan Denny Siregar *(www.dennysiregar.com,2017)*, yang kemudian berhasil viral karena membuat pernyataan kasus yang terjadi di Rembang macam sinetron karena aksi semen kaki yang dilakukan tidak masuk akal lantaran merusak diri sendiri.

Opini yang muncul di masyarakat ini secara tidak langsung membentuk sebuah opini publik bahwa masyarakat di Rembang melakukan penolakan terhadap pabrik semen bukan karena kesadarannya sendiri melainkan disetir oleh pihak-pihak tertentu. Bahkan, di berbagai media sosial, perdebatan mengenai pro dan kontra pabrik semen di Rembang meluas, hingga muncul opini baru yang menyatakan msayarakat di Rembang tidak nasionalis karena menolak pabrik semen yang adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Saat aksi semen kaki di istana presiden bulan April tahun 2016, sembilan perempuan yang melakukan aksi semen kaki dianggap sebagai tindakan tidak bertanggung jawab karena merusak diri sendiri. Dalam tulisan Denny Siregar, dikatakan bahwa warga yang menolak ataupun yang melakukan aksi adalah mereka yang tidak memiliki pengetahuan apa – apa, sehingga dimanfaatkan oleh orang – orang yang memiliki kepentingan dengan mengatas namakan pro rakyat.

Warga yang menolak pabrik semen itu digambarkan melakukan aksi karena ditakut – takuti pihak yang mengatas namakan dirinya pro rakyat, namun sebenarnya mengambil uang dari warga melalui proyek – proyek yang dilakukan di Rembang. Ia berpendapat warga melakukan aksi atas dasar dorongan dari pihak yang menjadi provokator, bukan

atas dasar kesadaran sendiri. Terlebih lagi, aksi diwarnai dengan derai air mata yang bertujuan hanya untuk menarik perhatian pemerintah, bagai sinetron yang tak kunjung usai.

Dengan tuduhan – tuduhan yang dibeberkan di atas, jelas bahwa wacana feminisme di Indonesia sendiri bersemayam dalam bingkai diskursus yang salah. Ada relasi kekuasaan yang coba dipertahankan dan dipelihara. Dampak dari konflik agraria tentu saja perusakan alam. Pihak yang mendominasi, dalam hal ini pemerintah dan investor, tentu mampu mendominasi kaum minoritas, yaitu masyarakat yang menjadi korban dari konflik agrarian ini. Tujuan dari penguasaan lahan oleh pihak dominan adalah digunakannya lahan tersebut sebagai tempat usaha, untuk mendapatkan keuntungan.

Sementara dalam konteks, kasus Rembang, sejak awal konflik terjadi, pihak dominan yang ingin menguasai daerah Rembang akan menggunakan kawasan tersebut sebagai pabrik Semen. Padahal, dari berbagai film dokumenter yang peneliti kumpulkan, Indonesia sudah kelebihan pasokan semen sebanyak 4%. Sehingga, dampak terjauh dari pendirian pabrik Semen ini adalah kerusakan alam.

Konflik agraria yang sedang terjadi di Rembang, dan bahkan di pegunungan Kendeng seharusnya menjadi permasalahan lingkungan hidup yang berdampak besar bagi kehidupan masyarakat banyak. Seharusnya pula tidak perlu menjadi sebuah pembahasan yang penting lagi mengenai ada atau tidaknya keterlibatan perempuan di dalamnya. Namun, konflik yang berlangsung sejak tahun 2007 di Pati, kemudian menyebar ke daerah Rembang pada tahun 2010 dan menjadi permasalahan yang terus berlanjut di area Pegunungan Kendeng hingga saat ini, dicederai dengan adanya marjinalisasi terhadap peran aktif perempuan di dalamnya.

Adanya marjinalisasi terhadap perempuan dimaksud tentu berpeluang untuk menciptakan adanya pelanggaran hak – hak asasi perempuan, terutama perempuan yang aktif, dalam konteks penelitian ini adalah Kartini – Kartini Kendeng. Dengan demikian perlu disadari bahwa apa yang pada akhirnya dilakukan perempuan Kendeng sejauh ini perlu dilihat dari sudut yang tepat untuk bisa mengetahui seperti apa kebenaran yang sedang mereka lakukan atau perjuangkan dalam konflik agraria di pegunungan Kendeng saat ini.

Diketahui 9 perempuan pegunungan Kendeng melakukan aksi di depan istana Presiden dengan menyemen kaki, lantas menjadikannya sebuah isu nasional yang besar ketika pada tahun 2016. Aksi bertajuk #dipasungsemen ini dilakukan oleh 5 Perempuan asal Rembang, 3 perempuan asal Pati, dan 1 perempuan asal Grobogan. Mereka memasung kaki selama 3 hari sebagai bentuk protes terhadap pendirian pabrik semen yang dilakukan di pegunungan Kendeng, utamanya di daerah Rembang. Padahal, daerah Rembang yang akan menjadi ladang pertambangan tersebut merupakan daerah yang dilindungi oleh pemerintah karena masuk kedalam daerah Cekungan Air Tanah yang dilindungi, dimana banyak terdapat batuan kapur yang menjadi incaran utama pabrik semen, hal itu yang kemudian menjadi salah satu alasan dibalik aksi yang mereka lakukan dengan telaten. Saat isu ini menjadi

besar di masyarakat, diskursus utama yang dibawa seharusnya berbicara seputar isu lingkungan dan upaya penyelamatan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat pegunungan Kendeng. Sayangnya, kenyataan yang terjadi yakni wacana yang dibesarkan dan muncul adalah keberadaan 9 perempuan ini, sehingga isu seputar gender-pun keluar dan meluas sebagai daya wacana yang besar.

Adanya keterlibatan aktif perempuan dalam konflik agraria yang terjadi di Kendeng, pun menjadi buah perbincangan dan buah bibir perihal pantas – tidak pantasnya perempuan melakukan aksi, benar – salah perempuan yang dianggap dijadikan "senjata" untuk aksi, hingga dianggap aksi yang bersangkutan hanyalah berlandaskan agenda setting dari berbagai pihak, dan tidak terlepas dari isu-isu lain yang pada akhirnya menjadikan perempuan Kendeng ini objek pembicaraan, bahkan di diskriminasi untuk mendefinisikan apa yang mereka lakukan, terlepas itu benar atau salah. Lantas, panasnya isu perempuan, pun menjadi sebuah peluang besar bagi pihak – pihak pro semen untuk mengalihkan isu lingkungan menjadi isu seputar gender.

Selama ini, bahasan mengenai posisi perempuan di Indonesia sendiri memang menuai polemik dan perdebatan yang berkepanjangan, dimana perempuan pada akhirnya selalu diposisikan berada di posisi bawah yang mana dalam hal ini tidak lebih tinggi dari laki – laki. Perspektif sederhana yang dibangun, misalnya perempuan seharusnya akan menjadi ibu rumah tangga yang hanya akan mengurus sumur, dapur, dan kasur, sehingga terjerembab pada seni mengekspresikan dirinya sendiri. Bahkan, perempuan sejak kecil diajarkan untuk bertata krama santun, untuk menjaga penampilan, cara berbicara, cara berperilaku agar terlihat seperti perempuan anggun seperti konsep masyarakat Indonesia selama ini.

Ketidak mampuan perempuan untuk mengekspresikan dirinya sendiri, pun terjadi pada perempuan – perempuan pegunungan Kendeng. Maksudnya, pandangan kritis mereka mengenai masalah lingkungan malah dianggap sebagai hal yang tidak lazim, hal yang tidak mungkin terjadi dengan adanya kesadaran sendiri. Hal ini berdampak pada pendeskripsian tindakan yang mereka lakukan. Perempuan Kendeng pada akhirnya diidentifikasi sebagai perempuan yang tidak memiliki kesadaran mandiri melainkan hanya menjadi boneka dari aktor – aktor artifisial yang memiliki kepentingan. Perempuan Kendeng pada akhirnya dilabeli sebagai perempuan yang hanya berperan menarik perhatian saja tanpa tahu permasalahan yang sebenarnya terjadi.

Konflik di kawasan Pegunungan Kendeng sendiri sebenarnya telah bergulir sejak tahun 2007, diawali dengan adanya rencana pendirian pabrik semen di kecamatan Sukolilo, kabupaten Pati. Pendirian pabrik ini akan mematikan kehidupan masyarakat di kawasan tersebut, dimana masyarakat memiliki pekerjaan mayoritas sebagai petani. Kawasan yang diincar juga tidak hanya berlokasi di satu tempat saja, melainkan meluas di sepanjang Pegunungan Kendeng Utara, yang terbentang sepanjang Jawa Tengah, bahkan hingga ke bebearapa daerah di Jawa Timur. Kawasan Jawa bagian utara

ini terletak mulai dari kabupaten Kudus, Grobogan, Pati, Rembang, Blora, Gombong, dan daerah lainnya. Sejak awal adanya rencana pembangunan pabrik ini, warga sudah melakukan perlawanan.

Karena tersebar di berbagai daerah di Jawa Tengah, pada tahun 2008 dibentuklah Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK) yang diketuai oleh Gunretno seperti yang telah disebutkan diatas. JMPPK sendiri berfungsi sebagai wadah untuk masyarakat bertemu, berkumpul, dan berdiskusi mengenai perlindungan kawasan Pegunungan Kendeng. Adanya ancaman perusakan lingkungan disana, membuat terbentuknya jaringan masyarakat dari berbagai daerah untuk sama – sama merembukkan strategi untuk tetap mempertahankan kelestarian alam. Seiring dengan adanya JMPPK, terbentuklah satu gerakan bernama Safari Gotong Royong, yang juga pada tahun 2008 bertujuan untuk berjalan berkeliling dari rumah ke rumah, desa ke desa, memperluas jaringan untuk mengabarkan bahwa tanah yang dimiliki warga kawasan Pegunungan Kendeng Utara terancam dirusak oleh pabrik semen.

Terbentuknya JMPPK juga pada akhirnya memperkuat ikatan antar masyarakat Pegunungan Kendeng Utara untuk saling berbagi mengenai masalah pendirian pabrik di daerah masing – masing. Perjuangan ini tidak terlepas dari adanya peran aktif perempuan. Perempuan turut bergerak dengan ikut berjalan dari satu rumah ke rumah lain, berjalan dari satu desa ke desa lain, untuk saling menginformasikan bahwa sedang terjadi rencana pendirian pabrik semen, yang pada tahun 2008 terjadi di Pati, lalu berlanjut ke daerah Gombong, hingga ke daerah Rembang. Perempuan – perempuan ini lalu sama – sama berkumpul dan turut menyumbang ide – ide untuk mempertahankan tanah mereka.

Sejauh ini, perjuangan di Pati sendiri sempat membuahkan hasil manis, utamanya pada masa – masa awal perjuangan tepatnya pada periode 2009, dalam hal ini pendirian pabrik semen tidak berhasil dilaksanakan di Pati. Kabar baik ini juga terjadi di Gombong, dimana warga berhasil mempertahankan lahan hidupnya dan menggagalkan rencana pendirian pabrik semen di Gombong. Namun, rencana pendirian pabrik kemudian berpindah ke kawasan Rembang pada tahun 2010, dimana permasalahan di Rembang terus berlangsung hingga sekarang.

Peliknya konflik yang terjadi di kawasan Rembang, dalam hematnya karena kawasan yang akan dijadikan lokasi pertambangan adalah kawasan lindung yang dilindungi oleh peraturan presiden dan peraturan daerah Rembang. Kawasan tersebut merupakan kawasan lindung Cekungan Air Tanah (CAT) Watuputih, yang memiliki fungsi sebagai pengimbuh air di kawasan Pegunungan Kendeng, sehingga kondisi ekosistemnya yang juga masih steril haruslah dilindungi. Adanya pendirian pabrik di kawasan CAT Watuputih tentu selain akan berdampak sangat buruk bagi lingkungan, juga tindakan melanggar hukum. Maka dari itu, perjuangan yang dilakukan tidak hanya melalui jalur nonlitigasi saja, tapi juga melalui jalur litigasi atau jalur hukum.

Berkali – kali gugatan dilakukan warga untuk menggugat izin pertambangan yang dilakukan di kawasan CAT

Watuputih sebenarnya membuahkan hasil memuaskan. Gugatan warga, bahkan hingga tingkatan Mahkamah Agung dikabulkan, yaitu adanya perintah mencabut izin pembangunan dan pelaksanaan pabrik di kawasan tersebut. Namun, yang menjadi permasalahan adalah surat izin yang terus – menerus dikeluarkan oleh Gandjar Pranowo, Gubernur Jawa Tengah yang saat ini sedang menjabat.

Tak berhenti berupaya, perempuan – perempuan Rembang mendatangi negara Jerman, dibantu oleh berbagai pihak yang turut menolak semen. Tepat 10 April 2017, terdapat rapat pemegang saham di negara tersebut. Dalam forum yang sangat besar tersebut, dimanfaatkan para pihak tolak semen untuk menyatakan ketidak setujuan mereka atas pendirian pabrik semen di pegunungan Kendeng. Hal ini tentu karena dalam forum tersebut, salah satu Kartini Kendeng, Gunarti, berhasil bertemu dengan salah satu direktur pabrik semen dan menyatakan kritik atas rencana pembangunan pabrik semen di Jawa yang sebenarnya sudah tidak mendukung daya guna dan daya tampungnya. Dapat dilihat sendiri bagaimana perempuan aktif dan memiliki peranannya sendiri dalam konflik agraria ini untuk turut berjuang dengan cara yang mereka bisa untuk mempertahankan ibu bhumi. Imbasnya, pihak tolak semen berhasil mendapatkan 82 ribu lebih tanda tangan warga Jerman yang turut menolak adanya semen di pegunungan Kendeng.

Tak berhenti sampai di sana, Kartini Kendeng juga sadar betul meskipun di luar negeri mereka mendapatkan dukungan besar, kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan perlu juga dihadirkan di dalam negeri. Kartini Kendeng kembali melakukan aksi untuk bertemu dengan Megawati Sukarno Putri. Sebagai pimpinan partai dimana preiden Joko Widodo dan gubernur Jawa Tengah Gandjar Pranoo ada di dalamnya, Kartini Kendeng berharap dengan bertemu dengan sang pimpinan partai masalah pendirian pabrik dapat diselesaikan. Sebagai seorang perempuan, Kartini Kendeng berharap bahwa Megawati pun turut menyadari pentingnya ibu bhumi sebagai bagian dari manusia. Meskipun upaya Kartini Kendeng ke Jakarta untuk bertemu Megawati belum membuahkan hasil, Kartini Kendeng terus mengupayakan berbagai cara untuk menyadarkan masyarakat banyak bahwa pegunungan Kendeng perlu diselamatkan demi kelangsungan hidup masyarakat banyak.

4 September 2017, Kartini Kendeng bersama warga Kendeng lainnya kembali melakukan aksi mendirikan tenda di depan istana Presiden. Aksi ini merupakan bentuk protes keras mereka yang kesekian kalinya atas ketidak patuhan pabrik semen atas berbagai putusan yang telah dikeluarkan. Pabrik semen tidak menghargai komitmen bersama dimana saat dilakukan proses Kajian Lingkungan Hidup Strategis pada tahun 2016, seluruh aktivitas pabrik termasuk penambangan harus berhenti. Kesepakatan adanya pelaksanaan kajian ini disepakati pada 2 Agustus 2016, saat warga berhasil bertemu dengan Presiden dan mengajukan adanya kajian untuk membuktikan bahwa kawasan Pegunungan Kendeng, utamanya saat ini Rembang, tidak layak dijadikan lokasi penambangan semen. Di hari kedua aksi dilakukan, tenda yang didirikan Kartini Kendeng dibongkar oleh Satpol PP dengan alasan melanggar tata kota.

Namun, hal tersebut tidak menghentikan aksi yang dilakukan. Beralaskan bumi dan beratapkan langit, Kartini Kendeng tetap berdiam di depan istana presiden untuk melakukan aksi protes.

Bagi mereka, tidak masuk di akal apabila petani, yang menganggap bahwa tanah adalah bagian dari kehidupannya, tidak memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan.

Tanah sebagai bagian dari dirinya telah tertanam dalam kesadaran paling dalam mereka, yang dibentuk langsung dari pengalaman mereka sebagai petani, yang tidak putus asa dan mudah menyerah. Sebagai petani, berbagai kemungkinan bisa terjadi dan diluar kendali mereka, apalagi jika berbicara kondisi alam yang bisa sewaktu – waktu berubah. Sehingga, mereka begitu melekat dengan alam dan tidak akan tinggal diam saat bagian kehidupan yang telah mereka jaga dengan jerih payah dirusak oleh pihak – pihak yang tidak bertanggung jawab.

Pada kenyataannya, bagi warga Pegunungan Kendeng, bumi memang dipandang sebagi ibu yang memberikan kehidupan bagi anak – anaknya. Dalam penuturan Gunarti, warga Pegunungan Kendeng yang tinggal di Sukolilo, Pati, warga masyarakat mengibaratkan Pegunungan Kendeng Utara sebagai **Seekor Naga yang sedang tidur**. Metafora Seekor Naga yang sedang tidur yang dipergunakan oleh warga masyarakat terhadap Pegunungan Kendeng Utara merupakan konstruksi sosial yang sangat penting. Metafora Seekor Naga yang sedang tidur bisa ditafsirkan sebagai Penegasan tentang wilayah perbukitan kapur yang memanjang dari timur ke barat sebagai sebuah kesatuan ekosistem yang tidak terpisahkan antara satu dengan lainnya, dan lain-lain.

Berbicara mengenai kesadaran yang dimiliki masyarakat pegunungan Kendeng, terlebih yang saat ini aktif terlibat dalam upaya penyelamatan lingkungan hidup di kawasan Rembang, harusnya disadari dan dipahami betul tidak terbatas pada gender tertentu. Kesadaran ini dimiliki sama rata, laki – laki maupun perempuan, dimana setiap individu dapat memaknai bahwa alam adalah bagian dari hidupnya. Alam adalah identitas dirinya, alam adalah makhluk hidup yang harus dijaga layaknya menjaga diri sendiri. Pemahaman ini tentu sejalan dengan ideologi ekofeminisme yang dibawa Dewi Candraningrum dalam "Sembilan Rahim Kartini Kendeng", dimana upaya yang dilakukan oleh perempuan Kendeng ini adalah upaya mengembalikan narasi rahim bhumi, memandang bumi seperti makhluk hidup yang harus dijaga dengan kesadaran penuh bahwa segala sesuatu yang ada dalam hidup manusia bersumber dari alam, dan karenanya pelestarian alam bukan lagi berbicara masalah perut semata, tetapi lebih pada bentuk nyata rasa cinta kepada alam sebagai identitas manusia.

Dalam teks yang ditulis oleh Dewi, tergambar pula bahwa ada upaya penegasan akan posisi perempuan dalam upaya pelestarian alam, dimana perempuan selama ini dipaksa untuk tunduk pada nilai dan norma yang mengekang kebebasan perempuan untuk berpikir kritis, dimana perempuan dikonsepsikan ada hanya untuk menjadi pelengkap dan turut dalam aturan mengekang. Porsi besar terhadap perempuan yang diberikan oleh Dewi

Candraningrum dalam teksnya adalah sebagai bentuk perlawanan akan marjinalisasi terhadap perempuan yang selama ini terjadi, khususnya dalam perjuangan yang dilakukan oleh perempuan Rembang.

Dalam teks "Sembilan Rahim Kartini Kendeng" yang ditulis oleh Dewi, sejalan dengan paradigma ekofeminisme, digambarkan bahwa tindakan seenaknya manusia merusak alam akan menimbulkan tindakan lebih jauh sebagai marjinalisasi terhadap perempuan. Hal ini terjadi karena perempuan merupakan makhluk yang dapat mengerti dan paling dekat dengan alam. Kartini – Kartini Kendeng, sebagai petani, juga ibu rumah tangga menyadari betul fungsi alam bagi kehidupan. Selain ladang untuk bertani, air untuk kebutuhan ladang dan rumah tangga, air untuk keperluan ternak, kebersihan rumah, kesehatan diri dan keluarga, hingga berbagai hal yang harus diurus oleh perempuan erat kaitannya dengan alam. Hal ini yang menyebabkan tidaklah aneh ketika perempuan rela berada di garda paling depan garis perjuangan menolak pabrik semen. Meskipun taruhan terbesar dalam aksi yang dilakukan adalah kehilangan nyawa.

Tulisan Dewi juga mengangkat dimana adanya upaya perlawanan yang dilakukan Kartini Kendeng terhadap pandangan publik yang menjadikan posisi perempuan dan alam adalah sama, selama ini hanya dijadikan objek belaka. Perempuan Rembang dimarjinalkan karena perempuannya, dimana label yang ditempelkan pada mereka adalah perempuan yang tidak tahu apa – apa, dimana mereka adalah perempuan – perempuan bodoh yang hanya dijadikan objek bagi dalang dibalik setiap aksi mereka, dimana mereka hanyalah sekumpulan perempuan yang mengandalkan air mata untuk menarik perhatian publik. Marjinalisasi semacam ini terjadi karena Kartini Kendeng adalah perempuan, yang ternyata memiliki kesadaran dan prinsip hidup yang sudah terbentuk semenjak mereka kecil. Perlu dipahami, kehidupan sebagai petani tentu tidak sama dengan kehidupan masyarakat – masyarakat di perkotaan. Menjadi petani, dan mencintai kehidupannya sebagai petani, berarti menyadari penuh bahwa alam adalah satu bagian dari kehidupan, dimana kehidupan tidak bergantung pada manusia, dimana alam yang dapat memberikan kelancaran atau kegagalan dalam panen, dan dengan demikian petani memiliki kesabaran dan pemahaman luar biasa mengenai alam. Jika kemudian manusia merusak tanah mereka, membela sampai mati merupakan harga yang tidak dapat ditawar lagi. Prinsip kehidupan inilah yang senantiasa dipegang oleh masyarakat pegunungan Kendeng yang hingga saat ini teguh menolak adanya pabrik semen di kawasan pegunungan Kendeng.

Menjadi sangat miris ketika akhirnya marjinalisasi atas segala tindakan yang dilakukan Kartini Kendeng dinilai hanya berdasarkan gender semata. Padahal, perjuangan yang mereka lakukan bukan untuk menunjukkan atau menaikkan satu gender dan menjelekkan yang lainnya. Bagi Kartini Kendeng, perempuan dan laki – laki memiliki peran yang sama, memiliki hak yang sama, memiliki kesadaran dan kemampuan untuk berpikir yang sama. Aksi semen kaki di istana presiden yang mereka lakukan adalah murni ide atau gagasan mereka

sendiri. Seharusnya menjadi sebuah catatan penting bagi pihak yang selama ini memarjinalisasi pergerakan Kartini Kendeng ini, dimana inti utama pergerakan perempuan – perempuan ini adalah adanya kesadaran yang diaplikasikan melalui tindakan mengenai apa yang mereka percayai.

Maka, tulisan Dewi yang memberikan porsi sedemikian besar terhadap perempuan dalam tulisannya, pada dasarnya merupakan sebuah propaganda untuk menunjukkan perlawanan yang dilakukan perempuan terhadap diskriminasi gender yang selama ini dilakukan oleh berbagai pihak yang memanfaatkan isu gender, yang memang menarik dan menjadi isu seksi jika dibawa di publik dengan menilai benar dan salah apa yang dilakukan oleh Kartini Kendeng hanya dari bahasan gender semata.

Dengan demikian sudah sangat jelas bahwa teks "Sembilan Rahim Kartini Kendeng" hadir untuk memberi peringatan tentang pentingnya menumbuhkan sensitifitas dan pembelaan publik yang luas mengenai pembelaan ekologi di Kendeng. Hanya ingin menimbulkan kepekaan terhadap pentingnya menjaga lingkungan, tapi juga pentingnya menyadari secara historis banyak tokoh pejuang perempuan yang membela masyarakat banyak dengan cara yang menurut mereka benar pada masa itu, sehingga berangkat dari sejarah perjuangan perempuan di Indonesia, bukanlah satu tindakan yang baik jika konflik agraria yang sedang terjadi di Rembang pada akhirnya dicederai dengan adanya perdebatan mengenai peran aktif perempuan di dalamnya.

Jika dilihat dari berbagai tulisan yang membahas mengenai Kendeng, tentu senjata utama yang dikeluarkan oleh pihak semen kepada publik adalah banyaknya tenaga ahli bahkan akademisi yang menyetujui pendirian pabrik semen, karena dianggap baik bagi pertumbuhan ekonomi warga, atau karena dampaknya yang bisa diminimalisir sehingga warga sekitar lokasi tidak akan terkena dampak besar dari adanya pendirian pabrik. Wacana ini tentu dapat meyakinkan publik bahwa adanya pabrik semen merupakan hal baik yang berusaha dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Bagi Dewi, pandangan tersebut merupakan paradigma modern dimana manusia di masa kini memandang alam dari segi potensi saja. Alam dipandang hanya sebagai sumber daya sehingga manusia memiliki otoritas penuh untuk melakukan apapun terhadap alam dan merasa bahwa manusia adalah pusat dari segala sesuatu karena memiliki akal sehingga berhak melakukan segala sesuatu. Era manusia yang merasa menjadi pusat segala semesta ini digambarkan oleh Dewi dalam tulisannya sebagai narasi *Anthroposen*. Dewi melihat bentuk eksploitasi alam yang dilakukan pihak semen dan orang – orang yang melakukan dukungan terhadap pabrik semen tanpa mempertimbangkan apa yang akan terjadi di kemudian hari terhadap alam, yang tentu lebih jauh lagi akan berdampak pada manusia.

Bentuk dukungan Dewi pada perempuan Kendeng, sebagai seorang penulis tentu terlihat jelas terlihat jika melihat pemilihan kata Kartini yang ia gunakan. Dewi dengan sengaja menyebut perempuan – perempuan Kendeng

dengan sebutan Kartini Kendeng, dimana Kartini kita sendiri kenal sebsgai pahlawan perempuan Indonesia yang aktif memperjuangkan hak – hak perempuan pada masanya. Pemilihan diksi ini tentu membuat kita sadar betapa Dewi ingin menunjukkan bahwa pada masa lampau dan masa kini, sosok perempuan yang memiliki pemikiran kritis dan aktif menyuarakan serta memperjuangkan apa yang menurut mereka benar akan terus ada.

Melekatnya sebutan Kartini dan perempuan Kendeng bukan pula tanpa alasan. Selain untuk menunjukkan tokoh perempuan yang melawan penindasan terhadap perempuan, Kartini berasal dari Jawa yang kini makamnya terletak tidak jauh dari lokasi penambangan yang diincar oleh pabrik semen. Jika penambangan dilakukan, maka makam Kartini yang berada di Rembang akan terkena dampaknya, makam tersebut akan rusak. Bukan tanpa tujuan Kartini dan perempuan Kendeng diletakkan dalam satu *frame* wacana. Hal ini dilakukan Dewi untuk menunjukkan bahwa Kartini, Rembang, dan perjuangan perempuan tak dapat dipisahkan satu sama lain. Bahwa kesadaran dan penerimaan kita akan adanya sosok Kartini sebagai seorang pahlawan mengingatkan kita untuk tidak menutup mata bahwa hari ini, di era modern, dan di negara yang sudah merdeka, sosok perempuan yang mempraktekkan nilai yang menurutnya benar masih tetap ada.

Dewi sendiri mengemas "Sembilan Rahim Kartini Kendeng" dengan pemberian porsi besar penggambaran sosok Kartini Kendeng yang posisinya sama dengan kondisi alam pada saat ini. Dewi memulai teksnya dengan menggambarkan bagaimana alam bagaikan perempuan yang terletak dalam sebuah laboratorium dimana rahimnya diaborsi berkali – kali untuk melakukan berbagai macam eksperimen. Dewi tentu mencoba menggambarkan kondisi alam di Pegunungan Kendeng yang akan dieksplorasi dan dieksploitasi demi kebutuhan sumber daya yang dibutuhkan oleh pihak semen tanpa mempertimbangkan keseimbangan alam yang dirusak. Prioritas pembangunan yang salah menjadi sasaran utama serangan Dewi. Kondisi Indonesia yang sudah surplus semen sebanyak 20% menggambarkan adanya prioritas pembangunan yang salah, karena adanya pabrik semen bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekspor.

Di lain sisi, pemegang saham pabrik semen yang akan dibangun tidak sepenuhnya milik negara, tapi ada juga pihak pemegang saham yang berasal dari luar negeri, seharusnya menjadi catatan bahwa perjuangan yang dilakukan masyarakat tolak semen bukan semata masalah tidak nasionalis atau tidak membela kepentingan negara saja.

"Sembilan Rahim Kartini Kendeng" dalam tulisan Dewi sendiri dalam pandangan Dewi sebagai seorang feminis bertujuan untuk melawan pengembangan wacana yang dibawa oleh pihak semen, dimana banyak pihak yang mengaku feminis tapi tidak melakukan dukungan terhadap perjuangan yang dilakukan warga Rembang, utamanya perempuan – perempuan Rembang. Alasan yang diberikan bagi "feminis – feminis palsu" ini adalah posisi permpuan Rembang yang pasif dantidak memiliki pengetahuan apa – apa, sehingga segala

bentuk penolakan yang dilakukan oleh perempuan – perempuan tolak semen adalah hasil settingan dari Gunretno.

Faktanya, sejak sebelum Gunretno hadir dan ikut membantu gerakan yang ada di Rembang, warga sudah melakukan gerakan untuk menolak berdirinya pabrik semen. Sebelum akhirnya gerakan ini menjadi gerakan yang masive dan besar di media, warga melakukan berbagai gerakan dengan caranya masing – masing. Mereka terbiasa untuk melakukan apa yang mereka bisa, dan dalam perjuangan tolak semen mereka memiliki bagiannya sendiri seperti membuat poster perlawanan tolak semen, berjalan dari satu rumah ke rumah yang lain untuk mengajak warga berkumpul berbagi informasi tentang bahayanya ada pabrik semen, menyusun strategi untuk aksi dan bersama – sama merumuskan tuntutan yang akan diajukan.

Bagi Dewi, dalam teks "Sembilan Kartini Kendeng" miliknya, kesadaran identitas masyarakat Kendeng dimana alam sebagai bagian dari dirinya dan dirinya sebagai bagian dari alam pada akhirnya membuat mereka akan melakukan apa saja untuk menjaga alam agar tidak dirusak. Inilah pengembalian *narasi rahim bhumi* yang Dewi paparkan dalam "Sembilan Rahim Kartini Kendeng". Upaya pengembalian narasi rahim bhumi yang dilakukan 9 perempuan yang melakukan aksi di depan istana negara bukan lagi berbicara dalam tataran ungkapan kata – kata, tapi melalui aksi nyata, yaitu merelakan diri sendiri terluka sebagai protes keras, disertai keberanian untuk siap mati demi menyelamatkan lingkungan hidup, untuk tetap mendapatkan udara yang segar, air yang jernih, dan mempertahankan keseimbangan alam yang semakin hilang tergerus keserakahan manusia.

Dengan politik pembelaan lingkungan yang diupayakan Dewi dalam teks "Sembilan Rahim Kartini Kendeng", ia menggambarkan seluruh teks dengan paradigma ekofeminisme, dimana dengan sengaja Dewi melakukan *framing* untuk membangun sensifitas pembaca dan mengupayakan pembelaan publik yang lebih luas pada pembelaan ekologi di Pegunungan Kendeng. Dewsi sudah menyadari betul bahwa sebagai penulis, apalagi dalam teks "Sembilan Rahim Kartini Kendeng" dimana diksi yang digunakan memang dapat dikategorikan susah untuk dipahami, akan banyak kemungkinan yang terjadi sebagai dampak dari tulisannya. Dewi menyadari bahwa tulisan ini bukan hanya bisa sebagai alat propaganda pembelaan lingkungan, tapi juga bisa berbalik menjadi bumerang bagi dirinya dan Kartini Kendeng yang menjadi fokus utama dalam teks "Sembilan Rahim Kartini Kendeng. Namun, bagi Dewi, adalah sepenuhnya hak pembaca untuk akhirnya bisa mendefinisikan isi dari teks yang ditulisnya. Dewi melihat bahwa "Sembilan Rahim Kartini Kendeng" sebagai satu fragmen dari banyak tulisan yang ia tulis terkait konflik Kendeng bisa berdampak baik bagi Kartini Kendeng, dimana akhirnya Kartini Kendeng ini dikenal secara perorangan, tidak hanya kolektif saja. Hal ini berdampak lebih jauh pada *profiling* tokoh Kartini Kendeng ini, dimana melalui *profiling* ini akan terlihat bahwa sosok Kartini Kendeng ini memang benar memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan yang dapat terlihat melalui apa yang mereka lakukan sehari – harinya.

Dengan demikian, lahirnya teks "Sembilan Rahim Kartini Kendeng" menggambarkan marjinalisasi yang dialami Kartini Kendeng sejalan dengan tindakan eksploitasi alam yang tidak memikirkan dampak berkepanjangan. Penggambaran pemasungan kaki dalam teks dimana *"act of feet-cementing is act of speaking"* disadari oleh pembaca sebagai suatu simbol dimana memasung kaki dengan semen menciptakan keadaan perempuan yang teralienasi, kehilangan ruang hidup, dan terpisah dari alam yang adalah identitasnya. Secara singkat, pembaca menyadari betul bahwa teks "Sembilan Rahim Kartini Kendeng" mampu menunjukkan secara gamblang keterpurukan ekologis, dimana dominasi penguasa melalui pemerintah, pihak pro semen, dan *framing* media tidak mendukung adanya pelestarian alam. Hadirnya Kartini Kendeng sebagai feminis – feminis yang memutuskan untuk tidak tunduk pada ketidakadilan yang terjadi menjadi sebuah paham yang penting yang dilihat oleh pembaca melalui teks ini.

Perempuan memang seharusnya memiliki peranan yang tidak kalah penting dari peran laki – laki. Adalah sebuah ketidak adilan jika perempuan pada akhirnya diposisikan sebagai pelengkap karena perannya yang dibatasi di area domestik saja. Peran perempuan di bidang domestik saja sudah merupakan sebuah poin penting bagaimana perempuan hadir untuk menjaga keberlangsungan hidupnya dan orang yang berhubungan dengannya. Anggapan yang diberikan kepada perempuan yang harus mengurus wilayah domestik saja, dan bahwa perempuan tidak memegang peranan penting sudah merupakan bentuk penindasan perempuan, apalagi jika ditambah dengan batasan dan pengekangan yang dilakukan terhadap perempuan sehingga perempuan tak bisa mengekspresikan dirinya dan dibatasi perannya pada ranah domestik saja.

Kartini Kendeng tentu membawa sebuah gebrakan baru dengan menunjukkan bahwa peran perempuan dalam ranah domestik ternyata tidak sesederhana konsep "ibu rumah tangga" yang selama ini dikenal masyarakat. Kartini Kendeng menunjukkan bahwa peran perempuan, meski dalam ranah domestik yang tidak dianggap penting di masyarakat ternyata berpengaruh bagi kehidupan. Perempuan erat kaitannya dengan alam, dan eksploitasi alam yang berdampak buruk bagi kehidupan tentu disadari oleh Kartini Kendeng ini. Maka, bukan tanpa sebab pula perempuan hadir dan berjuang dengan pemikiran dan nilai yang dipegangnya. Kartini Kendeng ketika melakukan aksi semen kaki menunjukkan bahwa perempuan bisa hadir dan mengekspresikan diri dengan cara yang mereka yakini benar dan mendobrak tradisi yang membatasi perempuan dengan hal yang dianggap tabu di masyarakat Indonesia, yaitu dengan kritik keras terhadap pemerintah dengan cara berada dalam barisan depan aksi massa.

Meski begitu, teks "Sembilan Rahim Kartini Kendeng", tentu bisa menimbulkan kecurigaan di lain sisi dimana akan mucul perspektif dimana penulis menggunakan isu Kartini Kendeng sebagai alat pencapaian tujuan politisnya. Namun, jika ditilik mendalam dari segi pembaca, teks "Sembilan Rahim Kartini Kendeng" dengan memanfaatkan panasnya isu

gender justru mampu mengemas perjuangan yang sedang dilakukan Kartini – Kartini Kendeng menjadi sebuah propaganda yang akan membangkitkan kesadaran dan perlawanan akan penindasan yang mengancam keberlangsungan hidup masyarakat Kendeng. Sehingga, adanya teks "Sembilan Rahim Kartini Kendeng" lahir dengan kesadaran penulis yang lebih dari sekedar mentikberatkan persoalan pada rating atau pembaca saja.

Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa teks "Sembilan Rahim Kartini Kendeng" lahir karena adanya keresahan Dewi sebagai perempuan untuk turut bersuara mengenai masalah kesetaraan gender, sehingga porsi feminisme dalam teks ini dapat terlihat sangat besar porsinya. Menjadi sebuah titik penting ketika pembaca dapat melihat adanya gebrakan yang dilakukan dalam waktu yang tepat oleh Dewi dengan mengeluarkan teks ini dengan inti tulisan yang sangat penting, yaitu adanya politik pembelaan ekologi yang jika tidak melalui isu Kendeng, maka belum tentu berbagai gerakan dan penolakan warga terhadap penghancuran lebih jauh alam akan bermunculan, mengingat sedang maraknya eksploitasi yang sedang dilakukan oleh penguasa. Dewi berhasil membangun wacana melalui teks "Sembilan Rahim Kartini Kendeng" sehingga adanya daya ledak yang besar yang terjadi seiring dengan perjuangan earga Kendeng bertambah besar dan isu konflik agraria ini naik menjadi topik yang panas di media.

Menemukan bagaimana posisi—dalam hal ini perjuangan, perempuan dalam teks "Sembilan Rahim Kartini Kendeng" karya Dewi Candraningrum tentu menjadi buah pikir yang tidak boleh main – main dan sembarang karena bila salah sedikit saja akan meneruskan stereotype apa yang selama ini melekat terhadap perempuan. Belum lagi selama ini posisi perempuan yang sudah terlanjur termarjinalkan di masyarakat, sebagai wujud yang tidak boleh bergerak dalam memperjuangkan apapun, sejarah dan budaya patriarki yang terlanjur diberikan oleh masa lampau, pun menjadikannya sebuah kenangan yang buruk, alih – alih mencari posisi perempuan dalam tataran tempat ideal, malah akan terus memposisikan tempat di area bawah genderitas.

Pada intinya, kesadaran yang tumbuh sejak petai masih kecil ini seharusnya tidak perlu menjadi perdebatan lagi apakah Kartini – Kartini Kendeng memiliki kesadaran sendiri atau bukan. Peneliti mencoba untuk melihat dari perspektif Kartini – Kartini Kendeng, bahwa sesungguhnya batasan mengenai konsep gender dan pembagian peran antara perempuan dan laki – laki, dimana perempuan pada akhirnya hanya diposisikan sebagai pelengkap saja, tidak ada dalam pemikiran – pemikiran mereka. Bagi Kartini Kendeng, dan juga warga Pegungungan Kendeng, perempuan atau laki – laki memiliki kesadaran yang sama, serta memiliki tugasnya masing – masing, tak ada yang lebih tinggi, tak ada yang lebih rendah. Sehingga, wacana yang dibangun pihak semen selama ini yang berimbas pada pemarjinalan Kartini Kendeng dan perjuangan tolak semen merupakan tindakan tidak bertanggung jawab dan sangat merugikan banyak pihak.

Wacana yang dibangun oleh pihak semen, seharunya berujung pada perang wacana mengenai konflik agraria yang terjadi saja, justru melenceng jauh

dengan membawa – bawa konsep gender di dalamnya. Simpulnya, pihak semen maupun penguasa tidak benar – benar peduli pada persoalan lingkungan yang sebenarnya terjadi namun hanya melihat dari segi keuntungan pemanfaatan sumber daya alam saja. Pencederaan konsep gender melalui pembangunan wacana dimana perempuan didalangi oleh aktor – aktor sosial yang memiliki kepentingan, bahwa keberadaaan Kartini Kendeng hanyalah sebuah strategi aksi yang digunakan untuk menarik iba dan alat menarik perhatian publik, atau keberadaan Kartini Kendeng yang tidak memiliki kesadaran sendiri dan merupakan ibu – ibu yang pasif serta tidak memiliki pengetahuan apa – apa.

Kekuasaan memang akan selalu hadir dan tertanam dimana-mana dan bebas bergerak untuk menuntunnya kemanapun, kapanpun dengan efek apapun. Sebuah Rezim—dalam hal ini pemerintahan kini—telah mempraktekannya dengan begitu elegan menurutnya dan tentu kejam menurut kita yang hanya mendengarnya sekalipun. Seperti yang Michel Foucault tekankan, mengenai kekuasaan, bahwa "Kekuasaan itu ada dimana-mana" benar adanya, dan sudah di buktikan, termasuk framing konflik agraria yang dikuasai seluruh isinya, meliputi relasi serta tidak luput atas tuduhan kolektif terhadap korelasinya yang bagaikan setan, dan tuduhan-tuduhan miring lainnya kepada siapa saja yang terlibat dengan mereka yang tidak setuju berdirinya pabrik semen baik disengaja maupun tidak disengaja.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, termasuk diantaranya melalui jalur hukum, seperti yang diamini masyarakat bahwa negara ini adalah negara hukum, ternyata tidak turut memberikan titik terang bagi perjuangan tolak semen. Meskipun bukti sudah kuat dan keputusan hingga tingkat tertinggi telah dikeluarkan, konflik ini pada akhirnya bagaikan terjebak dalam lingkaran yang tidak ada titik penyelesaiannya. Kuatnya kekuasaan yang dilanggengkan oleh pihak semen beserta jajaran pendukungnya yang menciptakan suatu hegemoni besar dan berbagai tindakan *counter-hegemoni* yang dilakukannya, pada akhirnya selalu berhasil membuat posisi pihak tolak semen berada dalam pandangan buruk di mata publik dengan berbagai wacana yang dikembangkannya.

Hal yang sangat fatal yang dilakukan pihak semen ketika akhirnya mengikutsertakan konsep gender, dalam hal ini tentunya perjuangan Kartini Kendeng. Menggiring wacana pada bahasan gender memang berhasil menutup isu konflik agraria yang sebenarnya terjadi. Kartini Kendeng dijadikan bahan pengalih dan dilemparkan ke publik untuk membuat publik termakan pada isu – isu yang tidak mendalam. Kekuasaan yang ada yang dijalin oleh pihak semen dan pendukungnya memarjinalkan Kartini Kendeng yang selama ini berdiri di atas kakinya sendiri, mempertahankan apa yang menurut mereka benar. Kartini Kendeng yang berupaya memepertahankan kesejajaran antara alam dan manusia, tidak menempatkan jarak antara manusia dan alam, seiring dengan ideologi ekofeminisme, diposisikan sebagai pihak yang tidak memiliki kesempatan mendefinisikan dirinya sendiri atas apa yang mereka lakukan.

Sangat disayangkan, yang terjadi di Indonesia adalah perempuan – perempuan yang memiliki kesadaran kritis akan gejala – gejala sosial yang terjadi di hadapannya, yang berani mengambil tindak nyata untuk menyatakan suaranya, tidak juga diterima di masyarakat. Malah, mereka akan tetap dimarjinalkan dengan label sebagai perempuan pembangkang, yang tidak sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat. Pada akhirnya, posisi perempuan akan tetap termarjinalkan. Padahal, munculnya kesadaran kritis diantara kaum perempuan seharusnya menjadi titik perubahan dalam budaya Indonesia itu sendiri. Namun, budaya patriarki nampaknya telah mengakar dan dianggap sebagai kebenaran bersama di masyarakat.

"Sembilan Rahim Kartini Kendeng" hadir dengan menempatkan posisinya di masyarakat sebagai sebuah upaya penyadaran, sejalan dengan runutan sejarah perempuan bahwa perempuanlah yangg menjadi penjaga lingkungan. Perempuan erat dengan alam karena perempuanlah yang memainkan peran strategis untuk menjaga dan menciptakan lingkungan sehat. Segala perubahan yang terjadi dengan alam, perempuan merupakan sosok terdekat yang mampu merasakan perubahan tersebut, dan oleh karenanya, kesadaran akan ancaman eksploitasi yang terjadi di Pegunungan Kendeng tidak dapat ditolerir oleh Kartini Kendeng. Menjaga Pegunungan Kendeng adalah menjaga hidupnya, identitas dirinya, dan menjaga keberlangsungan alam untuk generasi selanjutnya.

Ideologi perjuangan perempuan sebagai nihilis dalam praktik politik pro semen telah menjadi wacana yang tidak dapat diganggu gugat dan melebur kedalam identitas Ideologi tunggal. Melalui berbagai program pemerintah, praktik kebudayaan juga telah dibentuk didalam kerangka ideologis ini dimana gagasan proletar yang menonjolkan komitmen politik di dalam hajat orang banyak, ditolak. Namun ironisnya, baik disadari atau tidak, pendekatan yang mereka (pro semen) lakukan misalnya lewat *framing* media dalam produksi karya – karyanya pada dasarnya adalah bentuk karya kreatif yang diletakan dibawah politik. Justifikasi pendek atas *framing* melalui produk mentah tanpa perbandingan data semacam itu pada akhirnya menjadi bagian dari praktik kekerasan itu sendiri.

Point pertama yang harus digaris bawahi dari *counter hegemoni* pro semen adalah bahwa ia diproduksi sebagai dokumenter berbentuk tulisan, yang sifatnya bertahan seumur hidup dan melekat dihati masyarakat, utamanya bagi para pembacanya. Oleh karenanya, Dewi dengan teks yang berpihak pada para perempuan Kendeng, adalah satu keharusan ditengah guncangan dan serangan – serangan pihak yang bersebrangan.

Pembaca harusnya bisa tersadar, bahwa menjadi feminis bukan sekadar ideologi atau teori feminisme yang dihapal. Tetapi dia memerlukan rasa, pemikiran, dan aplikasi dalam karya nyata. Ada urgensi dalam kegiatan seorang feminis dan karyanya harus memberikan perubahan bagi masyarakatnya, terutama perbaikan hak perempuan. Bahkan level ketidakadilan dan pelanggaran hak-hak perempuan seharusnya tidak terjadi karena perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Hak-hak perempuan sama sebagai hak asasi

manusia, sesuatu yang ada melekat sejak manusia lahir. Meski, kematian salah satu Kartini Kendeng adalah bagian dari hal yang patah.

Dengan latar belakang yang telah terbangun seperti ini, beberapa wacana yang memperkuat bagaimana sebuah kekuasaan melakukan Kuasa Ide terhadap Wacana-wacana yang ia kendalikan terhadap lawan (musuh) politiknya menjadi wajib disadari oleh siapa saja. Dengan kejadian seperti ini tentu bukan hal yang tabu ketika perjuangan perempuan menyebar kepelosok negeri bahkan mancanegara ditambah dengan dipercantik oleh tulisan Dewi, dan tidak bisa dicerai berai dengan mereka yang pro semen.

Dewi melihat bahwa konflik agraria yang terjadi adalah prioritas pembangungan yang salah yang terjadi di negara yang demokrasinya lemah. Kondisi ini ditunjukkan dengan peliknya konflik yang terjadi dimana tidak ada penyelesaian yang konkrit meskipun fakta menunjukkan bahwa keberadaan pabrik semen akan merusak kawasan yang dilindungi di Pegunungan Kendeng, dan dampak berkepanjangan yang terjadi adalah rusaknya keseimbangan alam, keterpurukan ekologi, yang lebih jauh dampaknya bagi manusia adalah adanya *trafficking* dimana akan tercipta kemiskinan – kemiskinan baru yang tentu saja akan menjadi persoalan berkepanjangan di Indonesia. Melalui ideologi ekofeminisme yang dibawanya, Dewi langsung menulis apa yang sebenarnya terjadi sesaat setelah aksi terjadi.

Sebelum pihak semen menciptakan *frame* wacana baru yang akan memarjinalkan perjuangan Kartini Kendeng, Dewi beserta pihak – pihak lain yang aktif terlibat dalam menyuarakan tolak semen sebisa mungkin lebih duluan melakukan *framingi* atas apa yang dilakukan. Hal ini bertujuan agar politik pembelaan ekologi yang selama ini diperjuangkan dapat ditangkap oleh pembaca, meskipun pengemasannya menggunakan balutan gender. Namun, penting untuk dipahami bahwa "Sembilan Rahim Kartini" ditulis untuk merespon ketidak adilan yang selama ini diarahkan pada Kartini Kendeng, sebagai kritik bahwa program pembangunan harusnya dirancang tanpa mencederai konsep gender itu sendiri. Besarnya porsi Sembilan Kartini yang melakukan aksi dalam teks "Sembilan Rahim Kartini Kendeng" merupakan upaya penyampaian informasi, bahwa perempuan tidak akan tinggal diam jika tanah mereka diganggu, dirusak, atau dieksploitasi.

Manusia telah menjadi biang dari segala manajemen ekologi yang tidak baik, karena sifatnya yang akhirnya eksploitatif dan merusak. Ketika akhirnya wacana yang dibangun oleh pihak semen bertujuan untuk mengasingkan pihak tolak semen sehingga mereka berada dalam posisi termarjinalkan, tindakan pihak semen pada akhirnya akan terjadi marjinalisasi secara ekologi dan juga secara kemanusiaan. Oleh karenanya, melihat Kartini Kendeng dalam perjuangan yang dilakukannya harusnya disadari tidak terbatas pada perlawanan untuk dirinya sendiri saja, tetapi juga mewakili keseluruhan maysarakat yang masih membutuhkan alam ini dalam kehidupannya.

Dari berbagai uraian, dapat disimpulkan bahwa gerakan perempuan Kendeng yang muncul tentu berawal dari adanya keresahan dan kegelisahan perempuan akan praktik – praktik perusakan ekologis yang berujung pada ketidak adilan gender. Masyakarat perlu memahami adanya pandangan bahwa alam (Ibu) dianggap sebagai representasi dan simbol perempuan yang selama ini tundak di bawah dominasi laki – laki. Begitupun dengan diskursus perempuan dalam teks "Sembilan Rahim Kartini Kendeng", perempuan kemudian teralienasi, kehilangan ruang hidup, terpisah dari alam, yang kemudian disimbolkan dalam pemasungan kaki di depan istana Presiden.

Benang merahnya sendiri adalah Posisi atau perjuangan perempuan di dalam diskursus perjuangan perempuan dalam teks berita "Sembilan Rahim Kartini Kendeng" karya Dewi Candraningrum adalah mereka diposisikan sebagai aktor dalam teks, yang kemudian menjadi titik tolak untuk melihat wacana yang terkandung dalam sebuah teks. Perjuangan perempuan yang digambarkan dalam teks Sembilan Rahim Kartini Kendeng yang berawal dari keresahan yang dimiliki Dewi dalam melihat adanya dominasi yang diwakili oleh dominasi kuasa yang tidak memberikan pernyataan persetujuan pelestarian alam, malah terlihat pro dengan ekspoitasi alam yang terjadi.

Refleksi tulisan karya Dewi Candraningrum mau tidak mau mengingatkan kita pada penindasan yang terjadi dalam ruang hidup perempuan hingga saat ini. Acuan ini, atas dasar latar belakang konsep pembangunan negara yang sedang mengacu pada paradigma modern, yang mengutamakan ekonomi pembangunan, sedang terjadi di Rembang. Hanya saja, keterlibatan perempuan yang cukup besar dalam konflik ini menjadi isu seksi yang berimbas pada pemarjinalan posisi perempuan yang melakukan perlawanan terhadap dominasi penguasa. Perempuan ini berada dalam posisi yang tidak dapat mengidentifikasi dirinya sendiri melainkan selalu muncul dalam media dengan pendeskripsian dari pihak – pihak lain. Mereka berdiri sebagai perempuan yang memiliki kesadaran kritis dan landasan ideologi ekofeminisme, yang dalam bahasa sederhana mereka kenal sebagai ibu bhumi, sehingga perjuangan yang mereka lakukan adalah murni kesadaran untuk menjaga dan mengembalikan narasi rahim bhumi yang dirampas oleh penguasa yang menjadikan dirinya pusat dari semesta yang memandang alam dan perempuan hanya sebagai objek yang dapat dieksploitasi.

Dialektika pemikiran dalam diskursus gender, penting untuk diperdalam dalam rangka melakukan pengamatan dari berbagai macam sudut pandang dalam menafsirkan gender itu sendiri. Gender, bagaimanapun tetap sebuah konsep dan pendekatan sangat tergantung dari siapa dan dimana ia dipergunakan, sehingga perbedaan penafsiran terjadi karena pendekatan yang digunakan berbeda, sedangkan pendekatan sangat tergantung dari konteks realitas sosial, baik ekonomi maupun politik wilayah/Negara tertentu, tidak terkecuali Indonesia.

Bagi penulis, gender tidak punya arti apa-apa, karena ia hanyalah konsep bahkan 'teks'. Gender layaknya sebuah 'teks', maka manusia-lah yang memasukkan nilai-nilai ke dalam gender, artinya gender bisa menjadi

sebuah konsep perlawanan terhadap penindasan, jika nilai perlawanan dimasukkan dalam gender, sebaliknya, jika nilai sarat kemapanan *status quo* yang diinternalisasikan ke dalam konsep gender, ia juga akan menjustifikasi bahwa *status quo* merupakan keharusan yang sudah selayaknya dijaga.

Keberpihakan Dewi Candraningrum selaku penulis teks yang ternyata telah berada dalam satu *frame* pemikiran dengan pihak tolak semen memiliki capaian politis yang ingin diraih melalui keluarnya teks Sembilan Rahim Kartini Kendeng, yaitu menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran dan sensitifitas publik atas isu – isu lingkungan yang sedang marak terjadi di Indonesia. Bagi peneliti, isu yang dimunculkan ini,yang membahas mengenai gender memiliki suatu propaganda pembelaan lingkungan dan penyadaran bahwa feminisme sesungguhnya dilihat dari tindakan, apa dan dalam konteks apa ia turun berjuang berdasarkan nilai yang dimilikinya.

Visi tersebut sejalan dengan ideologi yang dituai Dewi, yang mana dalam hal ini bertujuan untuk memperjuangkan rakyat-rakyat bawah. Menurut Michel Foucault bahwa ideologi merupakan hasil hubungan kekuasaan dimana saja. Hubungan kuasa muncul tidak hanya ditatanan Negara melainkan di kehidupan sehari-hari. Setiap hubungan selalu merupakan usaha saling menguasai, usaha saling-menekan. Setiap pihak selalu berusaha untuk menguasai yang lain. Hubungan kuasa ini menghasilkan cerita yang oleh Foucault disebut *discourse* (sering dipadankan dengan kata "diskursus" atau "wacana"). Dalam hal ini, Dewi melakukan perlawanan terhadap kejahatan ekofeminisme untuk tidak tunduk oleh kekuasaan melalui teks yang ia tulis. Sebuah teks peringatan yang berubah wujud menjadi peringatan bagi para penguasa.

Tentu saja pencipta (Dewi) mempunyai reaksi yang berbeda dengan reaksi yang masyarakat pahami dan pikirkan, karena seiring perubahan zaman dan waktu. Hanya saja Objek tetap tidak akan berubah, sampai kapanpun. Letak gejolak sang penulis, yaitu memerangi kapitalisme liberal dan ekofeminisme, dibalik ideologi yang didalamnya terkandung sosialisme kerakyatan, keterkaitan yang akan terdengar ganjil bila dipisahkan antara keduanya, karena sosialisme adalah sebuah system penggerak agar pesan pencipta sampai pada khalayak (dalam hal ini, khususnya masyarakat Kendeng).

Sosialisme kerakyatan sendiri adalah suatu *system* kehidupan rakyat yang dilandasi oleh demokrasi, keadilan sosial dan pemerataan kesejahteraan yang dibangun oleh rasa kebersamaan, kebebasan, kemanusiaan, keterbukaan dan semangat persatuan. Walaupun sosialisme adalah gerakan internasional, anti imperialis, tetapi tidak anti nasionalis, sosialisme dan nasionalisme mempunyai musuh yang sama, yaitu kapitalisme liberal dan imperialism, kaum sosialis mempunyai cita-cita kerakyatan untuk memudahkan dan mewujudkan dunia sosialisme. Sejalan dengan penggambaran Dewi mengenai latar sebuah teks ini tercipta, dari rakyat untuk rakyat, dari rakyat dikembalikan lagi kepada rakyat. Dengan rumus ini pula pada akhirnya teks 9 Rahim Kartini Kendeng dengan sangat mudah untuk difitnah serta dimarjinalkan, yang mana kubu lawan (Pro Semen) berada di jalur kapitalisme liberal dan imperialism,

musuh atau lawan dari ideologi kerakyatan itu sendiri, lawan dari ekofeminisme itu sendiri.

Perempuan Rembang pada hakikatnya memiliki kesadarannya sendiri untuk akhirnya turun dan berjuang. Peran mereka tidak hanya membicarakn masalah kesetaraan antara perempuan dan laki – laki saja, tidak bertujuan untuk menunjukkan eksistensi kepermpuanannya, melainkan praktik dari nilai – nilai yang mereka yakini dan menjadi prinsip hidup mereka.

Posisi – posisi yang menjadi aktor dalam teks menjadi titik tolak untuk melihat wacana yang terkandung dalam sebuah teks. Perjuangan perempuan yang digambarkan dalam teks Sembilan Rahim Kartini Kendeng yang berawal dari keresahan yang dimiliki Dewi dalam melihat adanya dominasi yang diwakili oleh dominasi kuasa yang tidak memberikan pernyataan persetujuan terhadap pelestarian alam, tetapi malah terlihat pro dengan ekspoitasi alam yang terjadi. Refleksi tulisan karya Dewi Candraningrum mau tidak mau mengingatkan kita pada penindasan yang terjadi dalam ruang hidup perempuan hingga saat ini. Membedah posisi perempuan serta perjuangan yang diupayakan oleh Kartini Kendeng menjadi titik fokus utama perhatian peneliti, dengan menganalisis secara mendalam penafsiran akan apa yang sedang dilakukan oleh Kartini Kendeng serta bagaimana mereka menempatkan posisi mereka dalam lingkup konflik agraria dapat dijelaskan sebagai berikut :

Konsep pembangunan negara yang sedang mengacu pada paradigma modern, yang mengutamakan ekonomi pembangunan, sedang terjadi di Rembang. Hanya saja, keterlibatan perempuan yang cukup besar dalam konflik ini menjadi isu seksi yang berimbas pada pemarjinalan posisi perempuan yang melakukan perlawanan terhadap dominasi penguasa. Perempuan ini berada dalam posisi yang tidak dapat mengidentifikasi dirinya sendiri melainkan selalu muncul dalam media dengan pendeskripsian dari pihak – pihak lain. Mereka berdiri sebagai perempuan yang memiliki kesadaran kritis dan landasan ideologi ekofeminisme, yang dalam bahasa sederhana mereka kenal sebagai ibu bhumi, sehingga perjuangan yang mereka lakukan adalah murni kesadaran untuk menjaga dan mengembalikan narasi rahim bhumi yang dirampas oleh penguasa yang menjadikan dirinya pusat dari semesta yang memandang alam dan perempuan hanya sebagai objek yang dapat dieksploitasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Althusser, Louis. 2008. "Tentang Ideologi; Strukturalisme Marxis, Psikoanalisis, Cultural Studies". Yogyakarta : Jalasutra.

Ardianto, Elvirano,dkk. 2007. "Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi". Bandung : Simbiosa.

Arivia, Gadis. 2003. "Filsafat Berperspektif Feminis". Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan (YJP).

Badara, Aris. 2012. "Analisis Wacana, Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media".Jakarta : PT Fajar Interpratana Mandiri.

Darma, Yoce Aliah. 2009. "Analisis Wacana Kritis". Bandung : Yrama Widya.

Dwicipta,dkk (Editor). 2015. "#Rembang Melawan; Membongkar Fantasi Pertambangan Semen di Pegunungan Kendeng". Yogyakarta : Literasi Press

Eriyanto. 2001."Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media". Yogyakarta *: LK*i*S* Yogyakarta.

Heryanto, Gungun,dkk.2013. "Komunikasi Politik Sebuah Pengantar". Bogor : Ghalia Indonesia.

Ishwara,Luwi. 2011. "Jurnalisme Dasar". Jakarta : Kompas.

Mills, Sara. 2007. "Discourse Edisi Bahasa Indonesia". Jakarta : Qalam

Mulyana, Deddy, M.A.,Ph.D. 2008. "Ilmu Komunikasi". Bandung : PT. Remaja Rosda karya.

Rakhmat, Jalaluddin. 2013. "Psikologi Komunikasi". Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Ritzer,George,dkk. 2004. "Teori Marxis dan Berbagai Ragam Teori Neo-Marxian". Bantul : Kreasi Wacana.

Santoso, Listiyono,dkk. 2013. "Epistemologi Kiri". Jogjakarta : Ar-ruz Media.

Severin, Werner,dkk. 2009. "Teori Komunikasi; Sejarah, Metode, & Terapan di Dalam Media Massa". Jakarta : Kencana.

Sugiyono. 2012. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung : PT. Remaja Rosada Karya.

Karya Ilmiah :

Cokelat dan Perempuan (2013), Peneliti Jojor Hanna Ruth Simanjuntak.

Wacana Seksime dalam Berita "Rinada Kesal pada Mantan Suaminya" (2015), Peneliti Ria Apriani.

Bias Gender dalam Pemberitaan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan di *tribunnews.com* (2016), Peneliti Muhammad Kareen Yusun Natakusumah.

Diskursus Pancasila Dalam Iklan Di Radio El-Shinta (2016), Peneliti Hilman Dwi Putra

Diskursus Ideologi dalam Teks Lagu Gendjer-gendjer (2014), Peneliti Tiar Renas Yutriana

Sumber Lain

Kamus Bahasa Indonesia

https://www.academia.edu/13372775/Analisis_Wacana_Kritis_dari_Model_Fairclough_hingga_Mills 29 Mei 2015, 18:23

http://analisiswacana2014.blogspot.co.id/2015/03/awk-pendekatan-sara-mills-mustakim.html 29 Mei 2015, 17:40

uksw.edu 29 Mei 2015, 20.:07

https://raxiao18.wordpress.com/2015/05/29/analisis-wacana-kritis-norman-fairclough/ 30 Mei 2015, 20:18.

http://kartini-jurnalis.blogspot.co.id/2009/09/klasifikasi-jenis-dan-nilai-berita.html , 30 Mei 2015, 02:00

https://soloraya.com/2013/11/07/dewi-candraningrum-perempuan-telanjang-simbolisme-ekologi-yang-rusak/ 30 Mei 2015, 02:30

http://www.dennysiregar.com/2017/03/seandainya-pabrik-semen-ma-petani.html. 21 Juli 2017, (21:53)

http://www.dennysiregar.com/2017/03/sinetron-pabrik-semen-rembang.html. 21 Juli 2017, (21:53)

http://nasional.kompas.com/read/2017/04/03/19530081/bupati.rembang.warga.asli.penolak.semen.kendeng.hanya.segelintir (20 Juli 2017, 23:20)

https://womenunlimited.id/dewi-candraningrum/.20 Juli 2017, (03:13)

http://omahkendeng.org, 25 Agustus 2017 (23:45)